
Received: 07-05-2023 | Accepted: 01-06-2023 | Published: 20-06-2023

KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 1 KOTA BANDA ACEH

Aiyub Jamaluddin, Jarjani, Sri Suryanta
Kementerian Agama Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: aiyubdjamaluddin@gmail.com,

ABSTRACT

An independent curriculum is interpreted as a learning design that provides students with the opportunity to study calmly, relaxed, fun, stress-free and pressure-free, to show their natural talents. This curriculum was developed with the hope of producing a millennial generation that is able to quickly understand the material or knowledge taught by teachers. Students are also expected to be able to utilize technology in their learning process. Previously, education in Indonesia relied heavily on textual books, but now they are starting to be replaced by digital products such as e-books. And teachers have the freedom to independently translate the curriculum before explaining it to students so that teachers are able to answer each student's needs during the learning process. The aim of this research is to identify obstacles and solutions to teachers' problems in implementing the Merdeka Curriculum (IKM) in MIN 1 Banda Aceh City. This research is descriptive qualitative research. The respondents of this research are teachers and school principals. The results of the research show that the obstacles in IKM come from five aspects, namely 1) Socialization of the independent curriculum has not been carried out intensively 2) Facilities are not adequate; 2) Human resources, namely educational staff (teachers) and educational staff (administrative staff) do not yet understand in depth the independent curriculum. 3) The condition of students, families and the environment is not truly ready to accept the independent curriculum; 4) Unequal government policies. The solutions to these obstacles are 1) Intensifying the socialization of the independent curriculum to all madrasah residents and the community 2) Maximizing funding assistance from the government to support the infrastructure needed by the madrasah; 3) Activate teachers to take part in Teacher Working Group (KKG) activities, intensive, collaborative training between teachers, providing supportive learning resources and technology training related to the Implementation of the Independent Curriculum (IKM); 4) Establishing good cooperation between madrasah residents and the community; 5) Implement policies according to the Independent Curriculum.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum

ABSTRAK

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat (Azwardinsyah et al., 2023; Mulyana & Ramdani, 2023; Zahara & Nurfalah, 2022). Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti e-book (Muna, 2023). Dan guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan sekaligus solusi permasalahan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang ada di MIN 1 Kota Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Responden dari penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam IKM berasal dari lima aspek, yaitu 1) Sosialisasikan kurikulum merdeka belum dilakukan secara intensif 2) Sarana-prasarana belum memadai; 3) Sumber Daya Manusia yaitu tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (tenaga administrasi) belum memahami secara mendalam tentang kurikulum merdeka; 4) Kondisi siswa, keluarga, dan lingkungan yang belum benar-benar siap menerima kurikulum merdeka; 5) Ketimpangan kebijakan pemerintah. Adapun solusi bagi hambatan tersebut yaitu 1) Mengintensifkan sosialisasi kurikulum merdeka kepada seluruh warga madrasah dan masyarakat 2) Memaksimalkan bantuan pendanaan dari pemerintah untuk mendukung sarana prasarana yang dibutuhkan oleh madrasah; 3) Mengaktifkan guru untuk mengikuti kegiatan Kelompok kerja Guru (KKG), pelatihan intensif, kolaboratif antar guru, penyediaan sumber belajar yang mendukung dan pelatihan teknologi terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM); 4) Menjalinkan kerjasama yang baik antara warga madrasah dengan masyarakat; 5) Menerapkan kebijakan sesuai Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang terorganisir atau terstruktur yang dianjurkan oleh lembaga pendidikan yang menitik beratkan tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum juga mencakup semua yang dapat mempengaruhi orientasi dan perkembangan

peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum juga lebih dari sekedar bidang studi yang memuat kegiatan akademik. Inovasi program memiliki dampak yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan inovasi ini maka model dalam proses atau metode pembelajaran akan berbeda dan lebih efektif (Afcharina, 2022).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Dikatakan demikian karena di Indonesia ada beberapa perubahan kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan di Indonesia alias KTSP menjadi Kurikulum Nasional. Di tahun 2013 diluncurkan kurikulum baru yang dinamakan Kurikulum 2013. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan teknologi membatalkan kurikulum tersebut pada tanggal 11 Februari 2021. Kemudian menerapkan kurikulum baru bernama Kurikulum Merdeka mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Program belajar mandiri ini merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berprestasi sehingga mampu menghadapi masa depan yang cerah. Kemandirian akademik ini pada kognitif, pengetahuan dan keterampilan, isi, dimensi P3 (pelatihan, pengajaran dan pembelajaran), tujuan pembelajaran, waktu dan guru. Setelah kendala teridentifikasi, dapat disusun beberapa rekomendasi untuk disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai regulator dan pengambil keputusan dalam penerapan kurikulum mandiri. Program belajar mandiri ini juga berupaya untuk membentuk kepribadian jiwa mandiri dimana pendidik dan peserta didik dapat dengan bebas mengeksplorasi ilmu atau keterampilannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan sejauh ini program tersebut telah menawarkan 21 episode belajar mandiri terkait dengan berbagai aspek pendidikan. Tujuan utama dari program belajar mandiri adalah untuk mendorong peningkatan kualitas dan pemulihan dari krisis belajar, sekaligus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan dan kearifan lokal. Dalam program Merdeka, peserta didik memiliki kebebasan memilih mata pelajaran, metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan potensinya. Selain itu, program Merdeka mendorong penggunaan

teknologi dalam pembelajaran dan memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepribadian siswa. Ini melibatkan penilaian holistik yang berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan lunak seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Mulyasa, 2021; Widiyaningsih & Narimo, 2023). Dengan program mandiri, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajarannya, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata dan mengembangkan potensinya secara optimal. Program Merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pemberdayaan siswa, fleksibilitas dan integrasi pengetahuan dan keterampilan (Hariyadi et al., 2023; Setiawan et al., 2023). Program ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Salah satu fitur utama dari program Merdeka adalah bahwa program ini memberdayakan sekolah/madrasah, guru, dan siswa dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka (Wijayanto et al., 2021). Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 merupakan dua program pendidikan yang digunakan di Indonesia. Perbedaan program tahun 2013 terlihat dari: 1) Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik, 2) Kurikulum 2013 memiliki struktur kurikulum yang lebih ketat dengan unsur inti, muatan lokal, dan lain-lain metode dan pilihan, 3) Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aktivitas, kolaborasi, dan konteks pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan dan proyek langsung. 4) Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan penilaian berbasis kompetensi dengan penilaian menggunakan berbagai alat antara lain tes dan tugas proyek, 5) Kurikulum 2013 sudah diterapkan secara nasional sejak tahun 2013 (Angga et al., 2022; Barlian & Solekah, 2022; Sari et al., 2023). Selain itu, perbedaan untuk kurikulum merdeka dilihat dari: 1) Program Merdeka lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan pemahaman siswa, 2) Program Merdeka mengadopsi pendekatan kurikulum terbuka di mana siswa memiliki kebebasan memilih materi yang ingin dipelajari, 3) Program Merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan hidup, seperti keterampilan bisnis dan teknologi, 4) Program Merdeka menggunakan pendekatan

penilaian holistik, di mana penilaian dilakukan berdasarkan catatan siswa dan pencapaian keterampilan secara keseluruhan.

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat juga beberapa hal yang baru diantaranya adalah tidak terdapat lagi istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, yang ada adalah Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Hal ini berdampak pada asesmen pembelajaran yang dikembangkan harus mengacu pada CP yang ditetapkan. Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya, memiliki isi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif. Materi yang dipilih difokuskan pada materi penting dan esensial sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga materi atau konten pelajaran tidak lagi padat. Selain itu, hal baru yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka adalah sekolah dan madrasah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek (Angga et al., 2022; Sari et al., 2023). Namun yang terpenting, pembelajaran dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan. Melihat beberapa hal baru pada kurikulum merdeka, perlu dilakukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam untuk melihat efektivitas dan ketepatan dalam implementasinya. Karena kurikulum merdeka baru 2 tahun diimplementasikan, maka masih diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh pelaksana kurikulum salah satunya guru.

Perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum merdeka mempengaruhi peran guru dan tantangan pendidikan yang mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi diri dan kompetensi pembelajaran (Hidayah et al., 2023; Malikhah et al., 2022; Wardani et al., 2023). Guru menduduki peran penting guna meyukseskan suatu kurikulum berjalan dengan baik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan melaksanakan dan mensukseskan proses belajar

mengajar menggunakan kurikulum yang berlaku. Kemampuan guru dalam menjalankan kurikulum akan menjadi tolak ukur dalam suksesnya implemetasi kurikulum yang digunakan. Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku. Konsep merdeka belajar mengarahkan guru untuk tidak terjebak pada tugas-tugas administrasi yang dapat membebani guru untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran. Di dalam konsep merdeka belajar, guru bukan hanya sebagai sumber informasi akan tetapi guru harus bisa menjadi problem solver dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi lebih kreatif dan berfikir kritis. Guru berperan sebagai fasillitator, penginspirasi dan pembelajar sejati yang selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dari beberapa sumber literatur dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah proses merdeka dalam berinovasi, berfikir, belajar, mandiri dan kreatif (Anggreini & Priyojadmiko, 2022; Simanjunatk & Sitepu, 2023). Keberhasilan dari kurikulum ini bergantung kepada aktivitas dan juga kreativitas guru dalam mengembangkan dan melaksanakan perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada kurikulum merdeka terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru, dimana dalam menyusun modul ajar harus mempertimbangkan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan peserta didik, minat peserta didik serta fasilitas dan media yang dibutuhkan. Seorang guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar sesuai dengan kondisi peserta didik. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi jika pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul

yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Inovasi belajar merupakan desain pembelajaran dari pendidik yang berasal dari gagasan baru dalam memfasilitasi siswa untuk menguasai ketrampilan serta pencapaian hasil belajar yang maksimal. Terdapat CP (Capaian pembelajaran) yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Kurikulum pendidikan sering berganti menyesuaikan perubahan ini namun dalam pelaksanaannya tentunya tidak akan mudah, sehingga menimbulkan banyak problematika yang akan muncul dan terjadi. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka telah dilaksanakan melalui manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai. Problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang timbul, permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan. Sehingga perlu mendiskripsikan secara detail hambatan yang dialami guru MIN 1 Kota Banda Aceh dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di dalam proses pembelajaran.

Kendala dalam implementasi sebuah kurikulum adalah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Karena kurikulum yang digunakan di sekolah dan madrasah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa(Nisa

et al., 2023; Rouf & Lufita, 2018). Selain itu, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan yang tentu harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya. Terlebih pada Kurikulum Merdeka yang saat ini masih dalam masa adaptasi, tentu masih diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh pelaksana kurikulum. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada MIN 1 Kota Banda Aceh. Kita menemukan bahwa hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada jenjang MIN 1 Kota Banda Aceh berasal dari kurangnya sosialisasi terhadap warga madrasah, Sarana-prasarana belum memadai, seperti: infocus belum tersedia disemua kelas, Sumber Daya Manusia yaitu tenaga pendidik (guru) dan tenaga kepedidikan (tenaga administrasi) belum memahami secara mendalam tentang kurikulum merdeka karena kurangnya keikutsertaan dalam kegiatan Kelompok kerja Guru (KKG), pelatihan intensif yang dilakukan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Aceh maupun Pusdiklat Kementerian Agama pusat, kolaboratif antar guru, penyediaan sumber belajar yang mendukung dan pelatihan teknologi terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), kesiapan siswa, keluarga, dan lingkungan dalam menerima kurikulum merdeka karena mereka menganggap bahwa perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya terlalu cepat. Adapun solusi bagi hambatan tersebut yaitu 1) Mengintensifkan sosialisasi kurikulum merdeka kepada seluruh warga madrasah dan masyarakat melalui rapat komite, literasi-literasi, spanduk-spanduk, poster-poster, leaflet 2) Memaksimalkan bantuan pendanaan dari pemerintah untuk mendukung sarana prasarana yang dibutuhkan oleh madrasah tidak hanya mengandalkan dana BOS yang sangat terbatas 3) Mengaktifkan guru untuk mengikuti kegiatan Kelompok kerja Guru (KKG) mini di madrasah maupun gugus, pelatihan intensif, kolaboratif antar guru, penyediaan sumber belajar yang mendukung dan pelatihan teknologi terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), menjalin kerjasama yang baik antara warga madrasah dengan masyarakat dan menerapkan kebijakan sesuai Kurikulum Merdeka. Maka berdasarkan beberapa temuan tersebut, topik tentang kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada MIN 1 Kota Banda Aceh adalah topik yang menarik untuk dibahas. Namun

berdasarkan hasil penelusuran, tulisan yang mengkaji tentang topik ini secara fokus dan spesifik dalam dunia literasi Indonesia tampaknya masih sangat terbatas. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam kendala apa saja yang ada dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Banda Aceh beserta kajian tentang solusinya. Dengan harapan melalui tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia literasi pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi wawasan dan bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Noor, 2011; Sholikhah, 2016). Penelitian ini mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami guru MIN 1 Kota Banda Aceh saat mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada bulan Agustus 2023. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang guru dan 1 orang kepala madrasah di MIN 1 Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi madrasah. Adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis lingkungan madrasah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang berisi mengenai kendala yang dialami guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka di MIN 1 Kota Banda Aceh. Analisis data yang digunakan menurut Miles and Hubberman adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang sesuai berdasarkan hasil observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dari instrumen bantu penelitian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan display data. Data ditampilkan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode, yaitu penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam hal ini observasi dan wawancara untuk menghindari bias data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas (Ardianti & Amalia, 2022; Cholilah et al., 2023). Hal yang berubah atau baru di perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: a. Dalam perangkat pembelajaran, KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran). Perencanaan CP dianalisis untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). ATP dibuat dan dirancang oleh guru; c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru; d. Modul Ajar dapat dibuat 1 minggu 1 modul dan di dalamnya terdapat tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru; e. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia atau tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesmen diagnostik dibuat oleh guru; f. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing; g. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket (Cholilah et al., 2023; Mulyono & Sulistyani, 2022; Nurcahyono & Putra, 2022).

Beberapa perubahan tersebut menjadi kendala bagi guru : *Pertama pada tahap perencanaan*. Kendala tersebut dalam hal penyusunan modul ajar, dimana penyusunan modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan

pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sarannya. Selain itu modul ajar harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan juga apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar, tetapi tidak terlepas dari komponen dan aspek-aspek yang telah ditentukan pada modul ajar (Angga et al., 2022; Sari et al., 2023). Dengan demikian, maka terdapat beberapa kendala lain dalam penyusunan modul ajar yaitu : pertama, pemahaman cara menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Padahal Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengacu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendesain modul ajarnya sendiri. Kendala kedua, heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi. Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan (Jihad, 2013; Maryani et al., 2018). Kendala ketiga, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran berdeferensiasi (Nurchayono & Putra, 2022). Guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga trial and error. Kendala keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah khususnya jaringan internet, perangkat keras seperti computer/PC, laptop dan infocus (Putri & Nanggala, 2023). Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi. Kendala kelima, guru memiliki keterbatasan pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik (Arisah et al., 2021). Melihat kendala-kendala tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prosesnya guru masih mengalami kendala dalam membuat modul ajar ini, hal tersebut karena modul ajar

ini merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya. Dengan demikian, pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami terkait penyusunan modul ajar, dimana dalam penelitian ini kami menjelaskan bahwa guru kesulitan dalam menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah dan madrasah. Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka berupa pembelajaran terdeferensiasi. Ada beberapa indikator yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini 1) guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, 2) guru mampu memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penugasan serta penilaian yang berbeda 3) guru dapat memmanage atau mengatur kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik (Usman et al., 2022). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Kedua pada tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini terdapat beberapa kendala : pertama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengkaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Keterbatasan guru dalam memahami materi dan akses informasi membuat guru kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. kendala kedua, menggunakan pertanyaan pembuka yang dapat menstimulasi pemikiran siswa. Keterbatasan dalam memahami dan mengakomodasi heterogenitas siswa membuat guru kesulitan untuk membuat pertanyaan pembuka yang dapat diterima oleh semua siswa. Kendala ketiga, mendorong siswa mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun sifat keingintahuan siswa. Keterbatasan guru dalam memahami psikologis siswa dan

pembiasaan sifat kritis membuat guru kurang dapat mengerti cara mendorong siswa untuk bertanya. Kendala keempat, memberikan umpan balik yang dapat mendorong siswa untuk terus belajar. Guru kesulitan untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Guru kesulitan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi selain disebabkan oleh pemahaman dan keterampilan guru juga disebabkan oleh heterogenitas siswa. Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam diantaranya ada tiga jenis cara yaitu : 1. Diferensiasi konten, dimana konten ini memiliki ruang lingkup analisis kesiapan belajar yang mengacu pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif, kemudian peran guru dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang dilandaskan pada indikator profil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. 2. Diferensiasi proses dimana guru dapat menganalisis mengenai pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam melakukan pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajaran secara mandiri. Diferensiasi proses meliputi kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu, membuat agenda individual, memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya, mengembangkan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, dan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat dari masing-masing murid. 3. Diferensiasi produk, dimana produk yang dimaksud disini adalah output dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. diferensiasi produk ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada diferensiasi produk ini, peran guru harus memenuhi ekspektasi siswa, diantaranya guru menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, produk tersebut harus memuat konten, merencanakan proses pengerjaannya, dan merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.

Setelah merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya *tahap ketiga yaitu evaluasi atau penilaian*. Penilaian implementasi kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: a. Pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran; b. KKM ditiadakan; c. Modul Ajar bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif; d. Hasil pembelajaran proyek jangka panjang lebih mengharapkan ke perubahan karakter/sikap, bukan keterampilannya; e. Dalam penilaian pembelajaran implementasi kurikulum Merdeka terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian proyek; f. Hasil belajar berupa raport akan dilaporkan dan disahkan oleh kepala madrasah serta dilaporkan pula kepada orang tua/wali siswa.

Terkait dengan evaluasi terdapat beberapa kendala : pertama, melakukan asesmen pendahuluan hanya di awal tahun pembelajaran. Seharusnya guru melakukan asesmen di setiap awal materi baru yang akan dipelajari. Hal ini terjadi disebabkan paradigam guru yang merasa hanya perlu asesmen pendahuluan di awal tahun pelajaran, di mana hasilnya dapat digunakan sepanjang tahun pelajaran. Kedua, melakukan refleksi pembelajaran untuk memahami kekuatan diri dan area yang masih perlu dikembangkan siswa. Guru masih belum melakukan refleksi ini dikarenakan guru belum dapat mengidentifikasi, menerjemahkan dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu guru juga tidak terbiasa untuk melakukan hal tersebut di setiap akhir pembelajaran. Ketiga, melakukan penilaian formatif dari masing-masing bentuk asesmen yang ada. Guru belum memahami cara melakukan penilaian formatif

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dalam pelaksanaannya masih tergolong baru dan dalam masa adaptasi, tentu tidak terlepas dari adanya kendala

yang menyertainya. kendala tersebut secara umum yang dialami guru berasal dari tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kendala pada *perencanaan pembelajaran* meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Kendala pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Kendala pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Untuk itu pada penelitian selanjutnya perlu menyusun rancangan tindakan yang dapat menjadi alternatif solusi dari kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afcharina, M. K. (2022). *Desain Kurikulum dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian BCD YPAC Kecamatan Kaliwates Jember*. UIN KHAS Achmad Siddiq Jember.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 75–87.

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Arisah, A., Adnan, A., & Amira, A. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 81–88.
- Azwardinsyah, A., Rahman, K. A., & Mulyadi, M. (2023). Peranan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di SMA Kabupaten Sarolangun. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 6(2), 369–375.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1–215.
- Hidayah, F., Diantari, S. D., & Prasietyawan, R. D. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 28 Surabaya. *ALSYS*, 3(6), 600–613.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., &

- Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Ika Maryani.
- Mulyana, C., & Ramdani, A. F. Z. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandung. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–14.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019.
- Muna, A. H. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Kelas X (Tantangan Dan Harapan Pada Penerapan Kurikulum Merdeka). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1117–1124.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Putri, D. A., & Nanggala, A. (2023). Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3836–3848.

- Rouf, A., & Lufita, R. (2018). Peranan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 903–926.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146–151.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *Selapang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601–2611.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Simanjuntak, S. D., & Sitepu, I. (2023). Peningkatan Pemahaman Calon Guru Penggerak Pada Modul Paradigma Dan Visi Guru Penggerak. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–7.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Aries, N. A. P., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332.

Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., Kurniawan, A. D. A. W., Muhajir, S. A., Yulianti, S., & Kom, M. I. (2021). *Waktunya Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka: Tulungagung.

Zahara, R., & Nurfalah, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Prototipe Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDI Al Azhar Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 353–364.